

Komunikasi Partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran dalam Menanggulangi Kebakaran di Kota Bengkulu

Nabila Nur Syafitri^{1*}, Yuliati², Dionni Ditya Perdana³

¹²³Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu

Jl. WR. Supratman, Kandang Limun, Kota Bengkulu

E-mail: *bilnabsyafitri@gmail.com, ²yuliati@unib.ac.id, ³ddperdana@unib.ac.id

Received: August 2024; Accepted: September 2024; Published: December 2024

Abstract

Fire is a disaster that often occurs in Indonesia, one of the areas that has a fairly high fire rate is Bengkulu City. Therefore, this research is very relevant to find the right solution in improving coordination and quick response in handling fire disasters through community participatory communication in the Volunteer Fire Fighter program. This research aims to analyze how participatory communication is carried out by Firefighter Volunteers in dealing with fires in Bengkulu City. The focus of this research uses the concept of participatory communication which consists of four indicators, namely heteroglasia, dialogic, polyphony and carnival. Using a qualitative approach, this research involved in-depth interviews with several members of the Volunteer Fire Department and the Head of the Prevention Division of the Bengkulu City Fire and Rescue Service. The results of the research show that the participatory communication of the Bengkulu City Fire Brigade Volunteers has gone well, marked by the fulfillment of four important indicators of participatory communication, namely heteroglasia, dialogue, polyphony and carnival. The presence of Bengkulu City Volunteer Fire Fighters with good participatory communication has also increased the speed of response in handling fires. Apart from that, solid cooperation between members of the Volunteer Fire Department and the Government and the Bengkulu City Fire and Rescue Service also increases the effectiveness of fighting fires. This research concludes that participatory communication from Volunteer Firefighters has great potential in increasing the effectiveness of fire management in Bengkulu City, but needs to be supported by a better government role.

Keywords: Participatory Communication; Volunteer Firefighters; Bengkulu.

Abstrak

Kebakaran merupakan bencana yang kerap terjadi di Indonesia, salah satu daerah yang memiliki tingkat kebakaran cukup tinggi yaitu Kota Bengkulu. Oleh karena itu, penelitian ini sangat relevan untuk menemukan solusi yang tepat dalam meningkatkan koordinasi dan respon cepat dalam penanggulangan bencana kebakaran melalui komunikasi partisipatif masyarakat pada program Relawan Pemadam Kebakaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana komunikasi partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu. Fokus penelitian ini menggunakan konsep komunikasi partisipatif yang terdiri dari empat indikator yakni heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini melibatkan wawancara mendalam dengan beberapa anggota Relawan Pemadam Kebakaran dan Kepala Bidang Pencegahan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu telah berjalan dengan baik, ditandai dengan telah terpenuhinya empat indikator penting pada komunikasi partisipatif yakni heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Adanya Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu dengan komunikasi partisipatif yang baik juga telah meningkatkan kecepatan respon dalam penanggulangan kebakaran. Selain itu, kerja sama yang solid antara anggota Relawan Pemadam Kebakaran dengan Pemerintah dan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu juga meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa komunikasi partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran di Kota Bengkulu, namun perlu didukung oleh peran pemerintah yang lebih baik.

Kata Kunci: Komunikasi Partisipatif; Relawan Pemadam Kebakaran; Bengkulu.

PENDAHULUAN

Kebakaran menjadi salah satu bencana yang kerap terjadi di Indonesia. Bencana kebakaran terjadi disebabkan oleh faktor alam maupun non alam, yang mana terlepas dari penyebabnya tentu akan selalu menimbulkan dampak kerugian baik materiil maupun non-materiil (Murti and Kokoh 2021). Jenis kebakaran sendiri dapat dikategorikan menjadi dua, yakni kebakaran hutan dan lahan serta kebakaran gedung dan permukiman. Kebakaran hutan dan lahan disebabkan oleh aktivitas manusia seperti kegiatan pertanian dan perkebunan maupun pengaruh cuaca, sedangkan kebakaran gedung dan permukiman biasanya disebabkan oleh kelalaian manusia (Setiady and Razali 2023). Hal ini membuat kebakaran menjadi salah satu fenomena penting yang perlu dibahas.

Kota Bengkulu menjadi salah satu daerah di Indonesia yang memiliki tingkat kebakaran cukup tinggi. Adapun berdasarkan data yang diperoleh dari Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu dari bulan Januari hingga awal Desember 2024 telah terdapat 125 laporan kebakaran di Kota Bengkulu. Daerah yang paling sering terjadi kebakaran yakni Kecamatan Muara Bangkahulu dan Kecamatan Selebar yang mana pada kedua daerah tersebut masing-masing sudah terjadi 22 kali kebakaran sepanjang tahun 2024. Kebakaran yang terjadi di Kota Bengkulu sebagian besar merupakan kebakaran hutan dan lahan, yang mana penyebab dari kebakaran tersebut adalah faktor cuaca panas dan angin kencang yang membuat penyebaran api pada lahan cepat merambat dan membesar, selain itu juga karena kelalaian manusia seperti membuang bekas rokok sembarangan, sehingga dapat mengakibatkan kebakaran lahan di Kota Bengkulu. Bukan hanya itu, di Kota Bengkulu juga banyak terdapat kasus kebakaran rumah dan gedung, walaupun tidak sebanyak kasus kebakaran hutan dan lahan, namun kebakaran rumah dan gedung ini juga patut untuk diatasi, penyebab terjadinya kebakaran rumah dan gedung ini diantaranya yaitu akibat korsleting listrik dan penggunaan kompor gas. Penyebab kebakaran di Kota Bengkulu seringkali meluas karena adanya keterlambatan dalam melaporkan bencana kebakaran ke Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan. Kondisi ini menyebabkan proses pemadaman menjadi tidak efektif akibat beberapa kendala, seperti kemacetan lalu lintas, ketidaktahuan akses sumber air, dan sulitnya akses bagi kendaraan pemadam kebakaran menuju lokasi kejadian. Situasi ini terjadi karena kurangnya pemahaman masyarakat terkait langkah-langkah awal yang harus diambil saat terjadi kebakaran, serta pentingnya tindakan pencegahan sejak dini. Agar bahaya kebakaran dapat diminimalisir, maka dibutuhkan partisipatif masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanganan kebakaran sejak dini (Wardhana 2018).

Partisipatif masyarakat dalam upaya pencegahan dan penanggulangan kebakaran merupakan salah satu bentuk penerapan konsep komunikasi partisipatif. Seperti yang telah dijelaskan oleh Rinawati (2006), komunikasi partisipatif berperan dalam menerapkan sebuah program pembangunan pemerintah. Komunikasi partisipatif dinilai efektif untuk melibatkan peran serta masyarakat dalam pembangunan di tingkat lokal (Aunul, Riswandi, and Handayani 2021). Komunikasi partisipatif merupakan sebuah kegiatan pendekatan yang terencana untuk melibatkan peran serta masyarakat dalam proses pembangunan (Hadiyanto 2008). Dalam komunikasi partisipatif terdapat proses interaktif yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan memotivasi partisipasi aktif mereka dalam upaya pembangunan. Melalui komunikasi, pesan-pesan pembangunan dapat disebarluaskan dan partisipatif masyarakat dapat digerakkan (Muchtar 2016). Pentingnya partisipatif masyarakat dalam pembangunan menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dapat memperkuat hubungan kemitraan antara pemerintah, masyarakat, dan pihak terkait lainnya (Woolcock, Narayan, and . 2000).

Partisipatif masyarakat pada dasarnya merupakan suatu bentuk keterlibatan dan keikutsertaan secara aktif dan sukarela masyarakat, baik terdorong alasan-lasan dari dalam (intrinsik) maupun dari luar (ekstrinsik) dalam keseluruhan proses kegiatan (Theresia, S., and Totok 2014).

Terdapat empat macam partisipatif masyarakat dalam pembangunan, yaitu dalam pelaksanaan, evaluasi, pemanfaatan, dan pengambilan keputusan (Scrapickal 2006). Pertama, dalam pelaksanaan melibatkan masyarakat secara langsung dalam proses pembangunan, seperti menjadi tenaga kerja atau menyumbangkan sumber daya. Tingkatan ini penting untuk meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program pembangunan dan mempercepat penyelesaian. Kedua, dalam evaluasi memungkinkan masyarakat untuk memberikan masukan dan penilaian terhadap hasil pembangunan. Hal ini berguna untuk memastikan bahwa program tersebut sesuai dengan kebutuhan dan harapan masyarakat. Ketiga, dalam pemanfaatan melibatkan masyarakat dalam menggunakan hasil pembangunan secara langsung. Dengan demikian, masyarakat dapat merasakan manfaat nyata dari program yang telah dilaksanakan. Terakhir, pengambilan keputusan memberikan ruang bagi masyarakat untuk turut serta dalam perencanaan dan pengambilan keputusan terkait program. Hal ini memastikan bahwa program yang dilaksanakan benar-benar sesuai dengan aspirasi dan kebutuhan masyarakat. Melalui keempat partisipatif ini, pembangunan akan menjadi lebih efektif, efisien, dan berkelanjutan (Safitri, Myrna, and Ismanto 2022).

Oleh karena itu, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu bersama Pemerintah Kota Bengkulu pada tahun 2022 telah menginisiasi pembentukan Relawan Pemadam Kebakaran (REDKAR) sebagai bentuk partisipatif masyarakat dalam menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu. Pembentukan ini juga mengacu pada Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 364.1-306 tahun 2020 yang mengatur tentang pembentukan REDKAR. Yang mana anggota REDKAR merupakan masyarakat yang secara sukarela memberikan waktu dan tenaganya untuk membantu petugas Dinas Pemadam Kebakaran (Bisri 2023).

REDKAR akan bertindak sebagai garda terdepan dalam memberikan respon cepat saat terjadi kebakaran, serta aktif dalam memberikan penyuluhan untuk masyarakat terkait bahaya kebakaran dan cara pencegahannya. Saat ini, REDKAR Kota Bengkulu tersebar di 67 kelurahan dan 9 kecamatan yang ada di Kota Bengkulu, dimana setiap kelurahan diwakili oleh 6-7 orang. Fungsi pembentukan REDKAR ini sebagai ujung tombak Dinas Pemadam Kebakaran karena REDKAR merupakan masyarakat yang lebih paham terkait akses keluar masuk daerah masing-masing serta lebih mengetahui terkait sumber air terdekat dari TKP sehingga bisa menjadi sumber informasi awal bagi Petugas Pemadam Kebakaran. REDKAR juga dibekali pelatihan di awal proses *recruitment* dan pelatihan rutin setiap tahunnya agar para anggota dapat memperoleh bekal untuk terjun langsung menindaklanjuti kebakaran sejak dini, sehingga dapat menghambat kebakaran yang lebih besar dan memperkecil tingkat kerugian. Hingga saat ini, program REDKAR di Kota Bengkulu telah berjalan dua tahun dengan menghasilkan para anggota REDKAR yang turut membantu tugas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu dalam mengevakuasi kebakaran.



Gambar 1. Partisipatif (keikutsertaan) Anggota REDKAR dalam Membantu Petugas Pemadam Melakukan Evakuasi Kebakaran

Sumber : *Instagram @damkarkotabengkulu*

Namun, dalam praktiknya, program REDKAR di Kota Bengkulu menghadapi sejumlah tantangan yang menghambat pencapaian potensi maksimalnya. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain yakni masalah legitimasi keanggotaan yang bersifat sukarela, yang mengakibatkan ketidakjelasan dalam hal hak, kewajiban, dan tanggung jawab anggota. Selain itu, para anggota REDKAR ini juga memiliki profesi utama yang berbeda-beda sehingga sulit untuk bekerja maksimal dalam membantu tugas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu. Tantangan lain yang dihadapi oleh program pembinaan REDKAR adalah keterbatasan fasilitas dan perlengkapan, khususnya dalam hal sarana informasi yang diperlukan untuk mendukung operasional saat terjadi kebakaran. Rendahnya kesadaran masyarakat akan pentingnya program REDKAR ini juga menjadi kendala yang signifikan karena masih banyak masyarakat Kota Bengkulu yang belum memahami apa itu REDKAR dan bagaimana fungsinya. Padahal REDKAR memiliki peran yang sangat penting untuk membantu tugas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu agar memperkecil tingkat kerugian yang dialami oleh masyarakat. Sehingga, untuk meningkatkan efektivitas program REDKAR, diperlukan upaya yang lebih komprehensif, termasuk peningkatan fasilitas, sosialisasi kepada masyarakat, serta penguatan koordinasi dan komunikasi partisipatif dari masyarakat. Dengan demikian, komunikasi partisipatif masyarakat dalam menjadi anggota REDKAR mengambil peran penting dalam proses pembangunan di Kota Bengkulu yakni khususnya dalam menanggulangi kebakaran.

Pada hakikatnya, komunikasi merupakan dasar dari setiap program pembangunan pemerintah (Zahara 2018). Komunikasi partisipatif akan menekankan pada dialog interaktif dan pertukaran informasi yang setara antara semua pihak yang terlibat dalam pembangunan sehingga terjadi proses komunikasi dua arah atau dialog yang bertujuan untuk membangun kesepahaman bersama, menggali aspirasi masyarakat, dan melibatkan mereka secara aktif dalam pengambilan keputusan terkait pembangunan (Scrampickal 2006). Dialog adalah pengakuan setiap peserta komunikasi dipandang sebagai subjek bukan objek, di mana setiap individu memiliki hak yang setara untuk berbicara dan didengar. Dialog sebagai dasar komunikasi dalam pembangunan merupakan bentuk partisipasi aktif yang melibatkan pertukaran informasi dan kolaborasi dengan berbagai pihak (Aminah 2016).

Rahim (2004) mengidentifikasi empat indikator kunci komunikasi partisipatif yang dapat mendorong pemberdayaan, yaitu:

1. Heteroglasia, yakni sistem pembangunan selalu melibatkan beragam kelompok masyarakat dengan latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda
2. Dialogis, yakni suatu proses komunikasi interaktif di mana terjadi pertukaran pesan secara timbal balik antara pengirim dan penerima pesan dalam kurun waktu tertentu, sehingga tercipta pemahaman bersama
3. Poliponi, yakni bentuk dari komunikasi yang lebih kompleks, di mana berbagai suara yang berbeda-beda saling berinteraksi dan saling memperkaya tanpa saling meniadakan atau menekan satu sama lain
4. Karnaval, yakni pelaksanaan proses ini dilakukan dalam suasana yang tidak formal, bahkan diwarnai dengan unsur-unsur humor dan lelucon untuk menciptakan suasana yang lebih cair.

Pada penelitian ini juga turut dibantu dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki perbedaan baik dari segi subjek, objek maupun landasan teori. Namun, penelitian terdahulu yang digunakan tetap memiliki kesamaan dari segi tema besar yakni terkait komunikasi partisipatif. Beberapa penelitian terdahulu yang pernah dilakukan yakni berjudul "Komunikasi Partisipatif Berbasis Gender pada Relawan Perempuan Juru Pemantau Jentik" oleh Sofia Aunul, dkk, 2021. Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui komunikasi partisipatif berbasis gender relawan Jumantik dalam kaitannya menjaga dan memberantas jentik nyamuk di lingkungan Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian tersebut yakni partisipatif perempuan dalam komunikasi partisipatif sebagai relawan Jumantik merupakan kesadaran untuk menjaga lingkungan mereka. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni fokus utama yang membahas terkait komunikasi partisipatif masyarakat sebagai relawan.

Selain itu digunakan juga penelitian yang berjudul "Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) dalam Pengembangan Ekowisata Desa Wisata Pela" oleh Renita Sari, dkk, 2024. Fokus penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang dianalisis menggunakan penerapan empat indikator komunikasi partisipatif yaitu heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) telah menerapkan empat indikator komunikasi partisipatif dalam pengembangan ekowisata Desa Wisata Pela. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yakni sama-sama menggunakan empat indikator komunikasi partisipatif yaitu heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Kebaruan dari penelitian ini yakni belum ada penelitian sejenis yang menggunakan subjek dan objek penelitian yang sama yaitu Komunikasi Partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran.

Mengacu pada penjelasan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran dalam menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu. Harapannya, penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis untuk berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang komunikasi partisipatif maupun bermanfaat secara praktis untuk meningkatkan partisipatif masyarakat dan efektivitas dalam menanggulangi bencana kebakaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif dirancang untuk memahami fenomena dari perspektif subjeknya (Moleong 2018). Subjek pada penelitian ini yaitu Relawan Pemadam Kebakaran sedangkan objek penelitiannya adalah komunikasi partisipatif dalam mengatasi kebakaran di Kota Bengkulu. Fokus penelitian yang penulis gunakan dalam penelitian ini ialah menurut konsep komunikasi partisipatif oleh Rahim (2004) yang terdiri dari 4 indikator yakni heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval.

Pada penelitian ini menggunakan teknik pemilihan informan yang disebut *purposive sampling*. Artinya, informan dipilih dengan pertimbangan melalui kriteria khusus sesuai dengan tujuan penelitian (Sugiyono 2019). Adapun kriteria pemilihan informan yang dipilih yakni :

1. Terdaftar sebagai anggota aktif REDKAR Kota Bengkulu yang ditandai dengan Kartu Tanda Anggota (KTA)
2. Pernah memiliki pengalaman terhadap penanganan kebakaran
3. Bersedia untuk diwawancarai.

Untuk itu peneliti memilih informan dalam penelitian ini adalah Anggota REDKAR dan Kepala Bidang Pencegahan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu sebagai bidang yang mengurus dan menangani REDKAR.

Tabel 1 Informan Penelitian (REDKAR Kota Bengkulu)

Informan	Usia	Jenis kelamin	Pekerjaan	Sektor
1	50	Laki-laki	Ketua LPM Kelurahan Tanah Patah	Tanah Patah
2	43	Perempuan	Ibu Rumah Tangga	Pasar Bengkulu
3	24	Laki-laki	Swasta	Lingkar Barat

Sumber : Olahan Data Peneliti

Data dalam penelitian ini diperoleh dari kombinasi sumber data primer dan sekunder. Data primer dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan studi literatur penelitian terdahulu seperti melalui jurnal, buku, artikel, maupun rujukan sumber internet. Teknik analisis data menggunakan analisis model Miles & Huberman (1992), yang meliputi pengumpulan data dari lapangan, reduksi data menjadi bentuk yang lebih sederhana, penyajian data dalam bentuk naratif deskriptif, dan penarikan kesimpulan berdasarkan data yang sudah dianalisis. Untuk uji keabsahan data akan menerapkan teknik triangulasi data melalui triangulasi sumber dengan cara memeriksa kredibilitas data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemerintah menginisiasi Program Relawan Pemadam Kebakaran (REDKAR) melalui Keputusan Menteri Dalam Negeri (Kepmendagri) Nomor 364.1-306 tahun 2020 sebagai upaya menanggulangi kebakaran di setiap daerah yang ada di Indonesia. Program ini dilakukan melalui pendekatan komunikasi partisipatif dimana pemerintah memberikan ruang gerak bagi masyarakat untuk ikut serta berpartisipasi dalam pelaksanaan program ini.

Komunikasi Partisipatif Masyarakat sebagai Relawan Pemadam Kebakaran

Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu atau yang kerap disebut REDKAR Kota Bengkulu merupakan masyarakat yang secara sukarela melakukan tugasnya dalam membantu tugas Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu dalam program pembangunan untuk menanggulangi kebakaran yang ada di Kota Bengkulu. Relawan yang menjadi obyek dalam penelitian ini merupakan masyarakat yang berpartisipasi dengan menjadi anggota REDKAR Kota Bengkulu. Berdasarkan wawancara diperoleh informasi bahwa motivasi dari partisipatif mereka adalah didasari pada panggilan hati dan jiwa moril yang terpanggil karena membantu menanggulangi kebakaran merupakan tugas kemanusiaan. Walaupun para relawan memiliki pekerjaan yang berbeda-beda, namun hal tersebut tidak membuat REDKAR mengganggu pekerjaan utama mereka karena motivasi yang mereka miliki tersebut.

Pada komunikasi partisipatif masyarakat diberi kesempatan untuk terlibat dalam program REDKAR Kota Bengkulu. Hal ini berarti, masyarakat tidak hanya menjadi objek dari upaya pemadaman kebakaran, tetapi juga menjadi subjek yang ikut serta dalam pelaksanaan, evaluasi, pemanfaatan, dan pengambilan keputusan agar upaya menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu dapat mencapai tujuan. Tujuan REDKAR Kota Bengkulu ini dibentuk sebagai ujung tombak pada masyarakat dalam menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu agar mempercepat waktu respon dalam penanganan kejadian kebakaran. Cara Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu mengajak masyarakat berpartisipasi dengan menjadi anggota REDKAR adalah melalui sosialisasi ke setiap kelurahan yang ada di Kota Bengkulu, sehingga pihak kelurahan yang nantinya akan memberitahu pada masyarakat terkait program REDKAR Kota Bengkulu. Setelah itu, masyarakat yang bersedia menjadi anggota REDKAR akan di data oleh pihak Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu untuk dimasukkan pada aplikasi SILAPKAR. Jika sudah terdata, maka akan dikeluarkan SK oleh Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu. Kemudian, setelah SK terbit akan dilakukan bimbingan dan pelatihan dasar, selanjutnya akan dilakukan pengukuhan anggota REDKAR Kota Bengkulu.

Tugas dari REDKAR Kota Bengkulu yakni pencegahan kebakaran, saat terjadi kebakaran, pasca kebakaran, dan pada penyelamatan kondisi darurat non-kebakaran. Jadi, masyarakat yang tergabung dalam anggota REDKAR memiliki akses yang sama dengan para Petugas Pemadam Kebakaran, yakni bukan hanya sebagai pelaksana kegiatan tetapi ikut serta dalam evaluasi dan pemanfaatan kegiatan. Akses komunikasi partisipatif yang nampak dalam REDKAR Kota Bengkulu yakni semua anggota REDKAR diajak dalam pertemuan setiap bulan antar sesama anggota REDKAR, setiap 3 bulan sekali akan ada laporan dari setiap kepala sektor kecamatan masing-masing, sehingga akan ada evaluasi yang dilakukan. Kehadiran relawan pada pertemuan bukan hanya mendengarkan informasi yang disampaikan, tetapi juga terlibat aktif dalam penyampaian pendapat, masukan, serta kritikan. Anggota REDKAR diberikan ruang dalam pengambilan keputusan, karena REDKAR Kota Bengkulu bukan hanya

dilakukan oleh Ketua REDKAR ataupun Kepala Sektor saja melainkan oleh seluruh anggota REDKAR yang memiliki hak dalam keterlibatan di setiap kegiatan dan tugas REDKAR.

Dalam menjalankan tugas sebagai REDKAR Kota Bengkulu, belum ada terdapat hambatan komunikasi partisipatif yang terjadi, saat di lapangan komunikasi yang terjalin adalah komunikasi satu arah karena dalam mengevakuasi kebakaran harus mengikuti perintah komando. Namun, setelah proses evakuasi selesai dan sudah kembali ke Mako maka komunikasi yang dijalankan adalah komunikasi dialog, yang mana terdapat evaluasi yang dilakukan, dalam evaluasi semua memiliki hak yang sama untuk memberi pendapat, kritik, dan saran baik para anggota REDKAR maupun Petugas Pemadam Kebakaran. Dengan adanya REDKAR Kota Bengkulu, maka masyarakat dapat merasakan manfaat, karena REDKAR Kota Bengkulu menjadi jembatan penghubung antara masyarakat dan Pemadam Kebakaran, biasanya anggota REDKAR akan memberikan informasi jika terjadi kebakaran pada Petugas Pemadam sehingga dapat meningkatkan kecepatan respon dalam penanggulangan kebakaran. REDKAR Kota Bengkulu juga diberi hak mengambil keputusan jika kondisi kebakaran yang terjadi dapat ditangani mandiri oleh pihak REDKAR Kota Bengkulu, namun hak sepenuhnya tetap berada pada komando Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu. Mekanisme ini memberikan fleksibilitas yang tinggi dalam penanganan kebakaran, terutama di tingkat lokal. Namun, hierarki komando tetap jelas untuk memastikan semua tindakan selaras dengan kebijakan yang ada. Dengan demikian, masyarakat memiliki peran aktif dalam menjaga keamanan lingkungan mereka dan partisipatif langsung ini dapat meningkatkan rasa memiliki dan tanggung jawab bersama pada masyarakat. Partisipatif masyarakat dalam hal pencegahan dan penanggulangan kebakaran melalui program REDKAR Kota Bengkulu ini menjadi salah satu dampak positif dari komunikasi partisipatif.

Komunikasi Partisipatif : Heteroglasia

Konsep heteroglasia menenakankan tentang pentingnya keberagaman dalam proses pembangunan, di mana berbagai kelompok sosial dengan latar belakang yang berbeda-beda harus dilibatkan secara aktif (Rahim 2004). Dengan adanya berbagai macam latar belakang yang berbeda maka komunikasi mengambil peran menjadi jembatan untuk menghubungkan perbedaan berbagai latar belakang yang ada. Begitupula pada REDKAR Kota Bengkulu, yang memiliki jumlah anggota lebih dari 400 orang dengan berbagai latar belakang sosial yang berbeda, baik perbedaan gender, perbedaan usia, perbedaan tingkat pendidikan, dan perbedaan pekerjaan antar anggota REDKAR Kota Bengkulu.

Saat ini, REDKAR Kota Bengkulu memiliki anggota laki-laki dan perempuan, hal ini menunjukkan terjadinya kesetaraan gender dalam berpartisipasi menanggulangi kebakaran. Padahal seperti yang diketahui, biasanya untuk urusan menanggulangi kebakaran itu kebanyakan laki-laki yang lebih mendominasi, namun saat ini perempuan juga sudah banyak berpartisipasi menjadi anggota REDKAR Kota Bengkulu.

“ Kita juga butuh dari perempuan. Jadi tidak ada namanya khusus Relawan Kebakaran laki-laki nggak ada. Wanita pun sama perannya, Cuma kapastitasnya saling back-up membantu.” (Z. Arifin, wawancara, Oktober 31, 2024).

Keterlibatan yang seimbang antara laki-laki dan perempuan dalam REDKAR Kota Bengkulu mencerminkan upaya untuk mewujudkan keberagaman gender dalam konteks pembangunan masyarakat. Keberagaman gender diwujudkan dengan memberikan kesempatan yang sama bagi laki-laki dan perempuan untuk berpartisipasi dan berkontribusi (Wijayanto 2017). Sehingga tidak ada diskriminasi di dalam REDKAR Kota Bengkulu karena baik laki-

laki maupun perempuan tentu memiliki perannya masing-masing dalam membantu menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu. Biasanya, di dalam REDKAR Kota Bengkulu laki-laki bertugas untuk terjun langsung membantu evakuasi kebakaran sedangkan perempuan mengambil bagian untuk menenangkan masyarakat dan menyiapkan akomodasi seperti air minum untuk para REDKAR dan Petugas Pemadam Kebakaran. Bukan hanya itu, mereka juga memiliki peran yang setara dalam memberikan informasi pada petugas pemadam kebakaran jika terjadi kebakaran dan memberikan informasi serta edukasi pada masyarakat untuk mencegah terjadinya kebakaran. Dengan adanya keberagaman gender dapat mendorong keseimbangan peran dan fungsi antara laki-laki dan perempuan (Pahlevi and Rahim 2023).

Selain gender terdapat juga perbedaan usia, Anggota REDKAR Kota Bengkulu memiliki rentang usia 20-50 tahun, namun perbedaan usia yang ada di antara REDKAR Kota Bengkulu bukan menjadi penghalang, melainkan menjadi kekuatan. Relawan yang berusia tua dengan pengalamannya dapat menjadi mentor bagi relawan muda, sementara relawan muda dengan semangatnya dapat memberikan energi baru dalam kegiatan REDKAR Kota Bengkulu. Hal ini juga didasari dengan adanya sifat saling menghargai satu sama lain antar relawan, dimana anggota REDKAR yang muda selalu menghargai yang lebih tua dan sebaliknya. Sehingga, perbedaan usia bukan menjadi kendala melainkan peluang untuk bersinergi mencapai tujuan mengatasi kebakaran di Kota Bengkulu. Perbedaan latar belakang tingkat pendidikan dan pekerjaan juga terdapat di REDKAR Kota Bengkulu, namun dengan perbedaan itu para relawan dapat memberikan sudut pandang yang berbeda-beda, sehingga saling melengkapi dalam menjalankan kegiatan REDKAR Kota Bengkulu. Semua relawan memiliki hak yang sama dalam memberikan ide, saran, pandangan, maupun kritik. REDKAR Kota Bengkulu tidak memandang seseorang berdasarkan pendidikan atau pekerjaannya, modal utama dalam menjadi anggota REDKAR hanya kesediaan untuk turut serta menyumbangkan pikiran dan tenaga dalam membantu menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu. REDKAR Kota Bengkulu juga tidak menuntut untuk para anggota wajib hadir kebersamaan, karena tiap anggota tentu memiliki pekerjaan yang berbeda dan kesibukan serta kepentingan masing-masing, sehingga relawan tidak dituntut wajib hadir, namun tentu setiap REDKAR Kota Bengkulu telah berkomitmen untuk membantu menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu dengan beragamnya perbedaan latar belakang mereka.

Dari berbagai latar belakang anggota yang berbeda dalam REDKAR Kota Bengkulu, kunci mengatasi perbedaannya adalah dengan saling memahami karakter satu sama lain dan komunikasi yang efektif. Komunikasi efektif dilakukan dengan menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami satu sama lain antar relawan, sehingga antara komunikator dan komunikan dapat saling memahami pesan yang disampaikan dan tidak terjadi kesalahan penafsiran. Anggota REDKAR Kota Bengkulu merupakan masyarakat dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, tetapi mereka tetap memiliki hak yang sama untuk ikut serta berpartisipasi baik dalam pelaksanaan kegiatan maupun evaluasi kegiatan untuk menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu. Dalam membantu kegiatan menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu, peran pemerintah Kota Bengkulu juga sudah turut serta dalam memberikan *support* agar kegiatan REDKAR ini dapat berjalan sesuai tujuan dibentuknya REDKAR Kota Bengkulu. Heteroglasia juga tidak hanya mencerminkan keragaman sosial, tetapi juga keragaman pengetahuan. REDKAR yang memiliki pengalaman langsung dalam penanggulangan kebakaran memiliki pengetahuan yang penting, sementara pemerintah dapat memberikan fasilitas. Pertemuan antara berbagai perspektif ini menciptakan ruang untuk dialog yang produktif, dimana pengetahuan dan pengalaman dapat saling melengkapi. Namun,

heteroglasia juga dapat menjadi sumber konflik jika tidak dikelola dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi efektif menjadi kunci dalam mengatasinya dengan mendengarkan dan menghargai setiap suara yang ada.

Komunikasi Partisipatif : Dialogis

Indikator kedua, yaitu dialogis merupakan proses komunikasi dua arah yang mana terdapat interaksi antara komunikator dan komunikan (Kustiawan et al. 2023). Dalam dialogis setiap orang memiliki kesamaan hak untuk didengar dan dihargai (Basrimas, Rohmah, and Boer 2022). REDKAR Kota Bengkulu sudah melakukan dialogis, bentuknya dengan melakukan forum diskusi bersama Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu terkait penanggulangan kebakaran dan dengan mendorong pemberdayaan masyarakat melalui sosialisasi terkait penanganan dan pencegahan kebakaran karena itu merupakan salah satu tugas REDKAR dalam mencegah kebakaran. Selain itu, terdapat juga pelatihan yang diikuti oleh REDKAR Kota Bengkulu untuk memberikan pemahaman dan bekal terkait menanggulangi kebakaran. Pada kegiatan yang dilakukan, terjadi interaksi antara pembicara dan pendengar yang mana para peserta diberikan hak untuk bertanya dan memberikan kritik saran sehingga kegiatan yang dilakukan memang benar-benar dapat dipahami dan menjadi panduan anggota REDKAR Kota Bengkulu. Untuk memastikan program REDKAR Kota Bengkulu berjalan efektif, Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu sebagai pelaksana program juga berdialog dengan masyarakat dengan melibatkan REDKAR, baik dialog melalui pihak kelurahan atau kecamatan maupun secara langsung, guna mendapatkan masukan dan membangun kesepemahaman bersama.

Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu serta Ketua REDKAR Kota Bengkulu juga selalu terbuka dan menghargai suara, pendapat, saran dan kontribusi untuk membantu menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu, bahkan mereka siap 24 jam untuk dihubungi. Untuk itu tidak terdapat batasan dialogis dalam berbicara dan berpendapat, karena semua memiliki hak yang sama.

“Minta saran, sumbang saran, masukan, itu selalu kami lakukan. Itu kadang kami langsung telepon Pak Kadis atau Kabid kami sendiri itukan, wah kami butuh ini. Ya begitu aja sistemnya. Nggak terlalu apa istilahnya itukan. Cuma kami memprogramkan pertemuan setiap bulan.” (H. Susanto, wawancara, November 3, 2024).

Komunikasi yang terjalin antara Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu dengan REDKAR Kota Bengkulu juga sangat bagus, bahkan ada beberapa anggota REDKAR yang rela merogoh kocek menggunakan uang sendiri untuk membeli HT agar komunikasi dengan para Petugas Pemadam dapat berjalan cepat, walaupun memang tidak semua anggota REDKAR memiliki HT, memang hal tersebut tidak diperkenankan karena dapat mengacaukan tugas dari anggota Pemadam Kebakaran itu sendiri.

Media komunikasi yang digunakan seluruh anggota REDKAR adalah dengan menggunakan *WhatsApp Group*, di situ seluruh anggota dapat memberikan dan menerima informasi serta melakukan diskusi. *WhatsApp Group* sangat efektif karena semua kegiatan dan informasi tentang kebakaran akan selalu dibagikan di sana, bahkan terdapat anggota REDKAR yang aktif memonitor 24 jam grup tersebut. Dalam grup tersebut juga terdapat dialogis dalam bentuk diskusi antar sesama anggota REDKAR dan Dinas Pemadam, setiap orang memiliki hak yang sama untuk memberikan informasi.

“Jadi, mereka juga memberikan informasi seperti ini, di grup itu sendiri, mereka searching sendiri. Itu dari pihak REDKARnya itu yang memberikan informasi, jadi saling memberikan info satu sama lain ya kadang ada informasi dari kita.” (Z. Arifin, wawancara, Oktober 31, 2024).

Antara REDKAR dan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu saling memberi informasi dan saling memberikan respon satu sama lain. Melalui dialogis, anggota REDKAR Kota Bengkulu dapat saling belajar dari pengalaman dan pengetahuan satu sama lain, sehingga meningkatkan pemahaman mereka tentang masalah kebakaran di Kota Bengkulu. Dialogis juga dapat memperkuat rasa kepemilikan dan tanggung jawab bersama karena ketika masyarakat ikut terlibat langsung maka mereka cenderung lebih berkomitmen untuk melaksanakan tugas menjadi anggota REDKAR Kota Bengkulu. Bukan hanya itu, dengan adanya dialogis dapat memperkuat rasa solidaritas di antara anggota.

Komunikasi Partisipatif : Poliponi

Indikator ketiga, Poliponi yaitu proses di mana perbedaan pendapat dan perspektif yang beragam saling diakui, dihargai, dan memperkuat satu sama lain dalam sebuah dialog (Hardiyanti, Erwiantono, and Boer 2021). Dalam poliponi terdapat ruang dialog yang menghargai keberagaman pendapat, di mana setiap suara memiliki nilai yang sama tanpa adanya hierarki (Satriani, Muljono, and Lumintang 2011). Untuk mengatasi hal tersebut musyawarah mufakat menjadi landasan REDKAR Kota Bengkulu, seluruh pendapat akan ditampung dan didengarkan tanpa memandang adanya pihak yang lebih dominan, sehingga setiap orang memiliki kesetaraan dalam memberikan pendapat tanpa adanya intervensi. Antara pihak Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu dengan Pengurus REDKAR dan anggota REDKAR tidak terdapat pembatas satu sama lain, karena memiliki posisi yang sejajar, dalam artian tiap orang berhak mengutarakan masukan, pendapat, ide, kritik, maupun saran. Dalam pengambilan keputusan REDKAR Kota Bengkulu mengambil suara terbanyak sebagai putusan terbaik.

“Kita mengambil suara terbanyak, mbak. Kita tidak terbang pilih, oh ini seperti saya, dia kan sektor, suaranya didengar, ibu ini sekretaris, omongannya didengar. Tidak, kita musyawarah, kita mengambil mufakat. Alhamdulillah sampai saat ini kita belum ada yang namanya konflik atau kles satu sama lain, mungkin ada satu dua orang tapi bisa diselesaikan gitu.” (M. Zulkifli, wawancara, November 3, 2024).

“Alhamdulillah sampai sekarang kami tidak pernah konflik. Selalu sejalan. Kalau ada pun sana-sini itu cuma beberapa orang saja. Gak bisa dibilang oknum. Kami gak pernah selalu mendiskreditkan seseorang atau apa. Tapi tetaplah itu kami anggap sebagai perbedaan pendapat yang harus kita dengarkan juga. Mungkin menurut dia baik, ya belum tentu juga baik menurut kita, istilahnya kan.” (H. Susanto, wawancara, November 3, 2024).

Hingga saat ini, REDKAR Kota Bengkulu tidak pernah terdapat konflik besar, yang mana itu berarti sudah terdapat kesepemahaman satu sama lain antar relawan dalam menjalankan tugas menjadi REDKAR. Tetapi, tidak menutup kemungkinan masih terdapat konflik kecil seperti perbedaan pendapat antar relawan. Jika hal tersebut terjadi akan tetap diakomodir melalui musyawarah dan diskusi, sehingga semua suara anggota REDKAR tetap didengarkan. Kemampuan REDKAR Kota Bengkulu untuk menerima dan mengakomodasi secara kolektif memberikan solusi atas perbedaan-perbedaan suara yang ada, membuktikan

bahwa keberagaman justru menjadi kekuatan dalam menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu.

Komunikasi Partisipatif : Karnaval

Indikator keempat, karnaval yakni melakukan kegiatan komunikasi dalam ruang non-formal dengan diselingi humor (Syarah 2016). Indikator ini untuk mengukur keberhasilan dalam membangun rasa kebersamaan dan kekeluargaan sebagai dasar untuk kerja sama yang lebih baik, bukan hanya itu penggunaan bahasa dan media juga menjadi fokus (Hardiyanti, Erwiantono, and Boer 2021). Pada REDKAR Kota Bengkulu kekeluargaan yang terjalin antar anggota REDKAR sangat erat dan nyaman satu sama lain, terlihat dari proses komunikasi yang terjadi secara langsung yakni saling bercanda untuk membuat suasana menyenangkan. Komunikasi yang dilakukan di grup *WhatsApp* pun juga tidak selalu bersifat formal, terkadang diselingi dengan humor untuk menjalin keakraban.

“Nyaman sekali. Kalau sudah gabung sama kawan-kawan itu pikiran di rumah kita suntuk, di sini aman. Kadang di WA aja kami tuh kadang tuh ada bercanda-canda.” (Desmiyanti, wawancara, November 3, 2024)

REDKAR Kota Bengkulu juga selalu melakukan kegiatan non-formal seperti kumpul-kumpul bersama sembari melakukan *karaoke*, melakukan bakti sosial, bahkan ikut dalam acara-acara salah satu anggota REDKAR seperti menghadiri pernikahan dan takziah.

“Ya Alhamdulillah kami sering ngumpul-ngumpul, duduk-duduk bersama kawan-kawan, selagi ada waktu luangkan, duduk ngopi ngeteh bersama gitu, kadang kami nyanyi, karaoke sama-sama, ada kegiatan bakti sosial, kami ikuti, gitu. Itu saja.” (H. Susanto, wawancara, November 3, 2024).

Itu merupakan salah satu cara REDKAR Kota Bengkulu untuk menciptakan komunikasi non-formal agar keakraban antar anggota dapat terjalin dengan baik, sehingga tidak terdapat rasa sungkan satu sama lain dengan adanya kekeluargaan yang erat. Bahkan dengan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu juga kekeluargaan terjalin erat, Pemadam Kebakaran paham bahwa REDKAR merupakan binaan mereka dan sejak pertama kali REDKAR Kota Bengkulu dibentuk mereka sudah membangun konsep keluarga, yang mana pihak Dinas Pemadam adalah rumah tempat mereka bernaung, jadi tidak ada pembeda antara Petugas Pemadam Kebakaran dan anggota REDKAR. Kontribusi dan peran REDKAR Kota Bengkulu juga selalu dihargai oleh Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu, bahkan disetiap acara ataupun *press conference* tentang menanggulangi kebakaran, Kepala Dinas selalu membanggakan REDKAR Kota Bengkulu dan tidak pernah membedakan antara Petugas Pemadam Kebakaran dan REDKAR.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan bahwa komunikasi partisipatif Relawan Pemadam Kebakaran (REDKAR) dalam menanggulangi kebakaran di Kota Bengkulu telah memenuhi empat indikator komunikasi partisipatif yakni heteroglasia, dialogis, poliponi, dan karnaval. Komunikasi partisipatif memiliki potensi besar dalam meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran di Kota Bengkulu, melalui REDKAR Kota Bengkulu dapat meningkatkan kecepatan respon dalam penanggulangan kebakaran. Selain itu, kerja sama yang solid antara anggota REDKAR dengan Pemerintah dan Dinas Pemadam Kebakaran dan penyelamatan Kota Bengkulu juga dapat meningkatkan efektivitas penanggulangan kebakaran. Penelitian ini juga menunjukkan partisipatif masyarakat dalam menjadi REDKAR Kota

Bengkulu juga telah berjalan dengan baik. Anggota REDKAR Kota Bengkulu dari berbagai latar belakang yang berbeda terlibat aktif baik dalam pelaksanaan kegiatan, evaluasi kegiatan, dan pemanfaatan kegiatan. Meskipun demikian, dalam pengambilan keputusan saat terjadi kebakaran, di mana otoritas penuh masih berada di tangan Kepala Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu. Namun, komunikasi dua arah yang efektif terjalin dalam forum-forum rutin, sehingga memungkinkan seluruh anggota untuk memberikan masukan dan pendapat yang setara. Sebagai saran, peneliti menyarankan perlu adanya peningkatan sosialisasi dari pemerintah dan Dinas Pemadam Kebakaran dan Penyelamatan Kota Bengkulu yang lebih luas mengenai peran REDKAR dan penyediaan peralatan yang lebih memadai. Rencana penelitian selanjutnya dapat melakukan studi komparatif antara REDKAR di Kota Bengkulu dengan daerah lain yang memiliki karakteristik yang berbeda untuk melihat faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi keberhasilan implementasi komunikasi partisipatif. Diharapkan juga untuk penelitian selanjutnya adalah pada pengembangan model komunikasi partisipatif yang lebih baik dengan berfokus pada indikator dialogis yang berbasis pada penggunaan media digital dan relevan dengan konteks terkini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminah, Siti. 2016. "The Application of Participatory Communication in the Implementation of Small Farmers Empowerment Program." *Jurnal Bina Praja* 08 (01): 135–48. <https://doi.org/10.21787/jbp.08.2016.135-148>.
- Aunul, Sofia, Riswandi Riswandi, and Fitri Handayani. 2021. "Komunikasi Partisipatif Berbasis Gender Pada Relawan Perempuan Juru Pemantau Jentik." *Jurnal Riset Komunikasi* 4 (1): 98–112. <https://doi.org/10.38194/jurkom.v4i1.183>.
- Basrimas, Marini Juni Ananda, Ainun Ni'matu Rohmah, and Kheyene Molekandela Boer. 2022. "Komunikasi Partisipatif Dalam Inovasi Pengelolaan Sampah Melalui Program Jasa Angkutan Sampah Pilot Project." *Jurnal Ilmu Politik Dan Komunikasi* XII (1): 87–108.
- Bisri. 2023. "Ajak Relawan Pemadam Kebakaran Kota Bengkulu Berpartisipasi Atasi Dampak El Nino." 2023. <https://www.rri.co.id/daerah/331808/ajak-relawan-pemadam-kebakaran-kota-bengkulu-berpartisipasi-atasi-dampak-el-nino>.
- Hadiyanto. 2008. "Komunikasi Pembangunan Partisipatif: Sebuah Pengenalan Awal." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 6 (2): 80–88.
- Hardiyanti, Suti Sri, Erwiantono, and Kheyene Molekandela Boer. 2021. "Komunikasi Partisipatif Dalam Pengembangan Program Bontang Kuala Ecotourism Pada Karang Taruna Bontang Kuala Kota Bontang." *EJournal Ilmu Komunikasi* 9 (1): 195–208.
- Kustiawan, Winda, Nur Azmi Fauzizah, Husnia Amro, Br Sinaga, and Irma Oktavia. 2023. "Konsep Komunikasi Partisipatif Dalam Komunikasi Pembangunan." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 7:4082–86.
- Miles, Matthew B., and Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Karmila. 2016. "Penerapan Komunikasi Partisipatif Pada Pembangunan Di Indonesia." *Jurnal Makna*. 1 (1): 20–32. <https://doi.org/10.33558/makna.v1i1.795>.
- Murti, Izzati Winda, and Achmad Al Kokoh. 2021. "Identifikasi Bahaya Kebakaran Pada Gedung B Universitas Internasional Semen Indonesia." *Jurnal Arsitektur, Bangunan, & Lingkungan* 11 (1): 77–82. <https://doi.org/10.22441/vitruvian.2021.v11i1.008> Jurnal.
- Nasirin, Choiron, and Dyah Pithaloka. 2022. "Analisis Semiotika Konsep Kekerasan Dalam Film The Raid 2 : Berandal." *Journal of Discourse and Media Research* 1 (1): 28–43.
- Pahlevi, Rijal, and Rahimin Affandi Abdul Rahim. 2023. "Faktor Pendukung Dan Tantangan Menuju Kesetaraan Gender." *Jurnal Iman Dan Spiritualitas* 3 (2): 259–68.

<https://doi.org/10.15575/jis.v3i2.26766>.

- Rahim, S. A. 2004. *Participatory Development Communication as a Dialogical Process Dalam White, SA. 2004. Participatory Communication Working for Change and Development. New Delhi: Sage Publication India Pvt Ltd.*
- Rinawati, Rini. 2006. "Komunikasi Dan Pembangunan Partisipatif." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 7 (2): 175–84. <https://doi.org/10.29313/mediator.v7i2.1285>.
- Safitri, Nurul, Rita Myrna, and Slamet Usman Ismanto. 2022. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Bank Sampah Di Kecamatan Jatiasih Kota Bekasi." *JANE (Jurnal Administrasi Negara)* 14 (1): 304–14.
- Sari, Renita. 2024. "Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Dalam Pengembangan Ekowisata Desa Wisata Pela" 12 (2): 102–11.
- Satriani, I., P. Muljono, and R.W.E. Lumintang. 2011. "Komunikasi Partisipatif Pada Program Pos Pemberdayaan Keluarga." *Jurnal Komunikasi Pembangunan* 9 (2): 17–26.
- Scrampickal, Jacob. 2006. *Development and Participatory Communication*. Centre for the Study of Communication and Culture (CSCC),.
- Setiady, Alit, and Geofakta Razali. 2023. "Peranan Relawan Dalam Strategi Komunikasi Untuk Menanggulangi Kebakaran Permukiman Di Sektor VII Setiabudi Kota Jakarta Selatan." *DIGICOMMTIVE : Journal of Communication Creative and Digital Culture* 1 (1): 82–96.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Sustainability (Switzerland)*. Vol. 11. Bandung: ALFABETA.
- Syarah, Maya May. 2016. "Pendekatan Komunikasi Partisipatori Dalam Penanggulangan Penyakit Di Kalangan Masyarakat Miskin." *Jurnal Komunikasi VII* (September): 19–31.
- Theresia, Aprillia, Andini Krisnha S., and Mardikanto Totok. 2014. *Pembangunan Berbasis Masyarakat: Acuan Bagi Praktisi, Akademisi, Dan Pemerhati Pengembangan Masyarakat*. Alfabeta.
- Wardhana, Didin. 2018. "Optimalisasi Kinerja Satuan Relawan Kebakaran (Satwankar) Di Kota Bandung." *Jurnal Ilmiah Magister Ilmu Administrasi (JIMIA)*, no. 1, 49–63.
- Wijayanto, Rahmat. 2017. "Analisis Gender Dalam Bingkai Kewarganegaraan Dan Pembangunan Hukum Di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Ilmu Hukum QISTIE* 10 (2): 95–107.
- Woolcock, Michael., Deepa Narayan, and . 2000. "Social Capital: Implications for Development Theory, Research, and Policy." *World Bank Research Observer* 15 (2): 225–49. <https://doi.org/10.1093/wbro/15.2.225>.
- Zahara, Evi. 2018. "Pengaruh Komunikasi Terhadap Partisipasi Masyarakat Dalam Pembangunan Pedesaan." *Jurnal Warta Edisi* : 57.